

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Pemikiran zaman Pencerahan berdampak besar dalam mengubah perspektif manusia menjadi lebih bersifat ilmiah dan rasional dalam memandang segala sesuatu.¹ Hal ini pun turut memengaruhi kekristenan dengan kemunculan teologi liberal yang berupaya untuk merevisi dan menilai kembali pandangan-pandangan tradisional yang telah dipegang oleh Gereja selama berabad-abad dengan sudut pandang yang rasional, ilmiah, dan objektif.² Sudut pandang teologis demikian mengubah cara penafsiran Alkitab di masa *pre-critical* menjadi pembacaan modern yang mempertanyakan Alkitab sesuai dengan kriteria pemikiran modern, sehingga hermeneutika di zaman modern dibebani dengan permasalahan memisahkan antara makna teks (apa yang dikatakan) dan referensinya (tentang apa teks itu).³

Pembacaan modern merupakan lawan terhadap pembacaan di masa *pre-critical*. Hans Wilhelm Frei menjelaskan bahwa sebelum munculnya pembacaan modern, Alkitab dipahami sebagai satu kesatuan yang berisi “dunia yang koheren di mana penggambaran dan pengajarannya memiliki realitas pada dirinya sendiri,” atau dunia yang ke dalamnya segala sesuatu diinkorporasi, sehingga kehidupan

1. Ronald T. Michener, *Postliberal Theology: A Guide for the Perplexed* (London: Bloomsbury, 2013), Edisi Kindle, Loc. 960-963.

2. James J. Buckley, “Revisionists and Liberals,” dalam David Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*, edisi ke-3 (Malden: Blackwell, 2005), 214.

3. Gary Comstock, “Truth vs Meaning: Ricoeur versus Frei on Biblical Narrative,” *HTS Theologese Studies* 45 (1989): 743.

pembaca juga terhampar di dalam kisah Alkitab.⁴ Melalui pembacaan demikian, makna dan referensi Alkitab merupakan satu kesatuan di mana kisah-kisah narasi di dalamnya seperti Kejadian, Keluaran, dan Injil Sinopsis tidaklah berbeda dari makna historis yang sebenarnya.⁵ Sebab itu, pembacaan *pre-critical* dapat membaca Alkitab sebagai sebuah teks yang menafsirkan dirinya sendiri (*self-interpreting*) dengan menggunakan pembacaan figural dan tipologis.⁶

Pembacaan *pre-critical* tercermin pula dalam pembacaan yang dilakukan oleh para Reformator, yaitu Martin Luther dan John Calvin. Kedua tokoh Reformator itu membaca Alkitab dengan sudut pandang Alkitab sebagai sebuah kesatuan kanon yang dibaca menggunakan pembacaan gramatis dengan interpretasi figural dan tipologis.⁷ Melalui pembacaan yang mempertahankan kesatuan kanon Alkitab, maka Danier J. Treier menilai bahwa pembacaan *pre-critical* dapat melakukan interpretasi teks dalam terang sejarah keselamatan, dan menemukan apa yang Tuhan ingin katakan kepada komunitas Gereja.⁸ Treier menjelaskan bahwa pembelajaran fundamental yang dapat ditarik dari pembacaan *pre-critical* adalah penafsiran Alkitab selalu merupakan tindakan penilaian teologis, dan upaya untuk memberikan

4. Hans W. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative: A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1974), 90. Hans Wilhelm Frei (1922-1988) merupakan salah satu tokoh yang berasal dari Yale Divinity School. Bersama dengan George Lindbeck, Frei menjadi promotor penting dari gerakan teologi Pascoliberal yang bermula pada tahun 1980 di Yale. Dalam gerakan ini, Frei banyak memberikan sumbangsih, khususnya dalam pemikiran hermeneutikanya. Karya-karya Frei banyak memberikan kontribusi khususnya dalam hal metode penafsiran. Beberapa karya Frei antara lain *The Eclipse of Biblical Narrative* (1980), *Types of Christian Theology* (1994), *Theology and Narrative* (1994), *The Identity of Jesus Christ* (1997). (Lih. Theopedia, "Hans Frei," <https://www.theopedia.com/hans-frei>, diakses tanggal 10 Januari 2018).

5. Comstock, "Truth vs Meaning," 743.

6. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative*, 90.

7. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative*, 19-20.

8. Daniel J. Treier, "The Superiority of Pre-Critical Exegesis? Sic et Non," *Trinity Journal* 24 (2003): 79.

pemahaman yang segar tentang hikmat Kristen.⁹ Namun, kehadiran pembacaan modern bertentangan dengan konsep pembacaan *pre-critical*, sebab pembacaan modern memisahkan subjek dan objek, serta fakta dan nilai. Pemisahan itu turut memengaruhi makna teks dan referensi sejarahnya, sehingga pembacaan modern kebingungan dalam memandang kesatuan Alkitab.¹⁰

Pemisahan antara makna dan sejarah mengakibatkan pembacaan modern mementingkan keakuratan historis secara berlebihan, dan mengacaukan makna Alkitab. Akibatnya, Alkitab dibaca dalam terang pengetahuan modern sebagai sumber informasi historis yang sama sekali berbeda dari natur Alkitab sebagai pewahyuan Allah. Pembacaan modern yang diturunkan dari liberalisme berpendapat bahwa Alkitab harus diuji oleh kriteria evaluasi sebagaimana tulisan kuno lain, dan laporan-laporan di dalamnya yang mengandung peristiwa supranatural harus direkonstruksi dalam terang pengalaman natural dan teori yang dapat dijelaskan.¹¹ Sebab itu, pembacaan modern pun menghasilkan metode kritik historis untuk memahami Alkitab lewat kesejarahannya.¹²

Pembacaan modern tidak membaca Alkitab dengan otoritas teologis, sehingga menjadikan Alkitab sekadar sebagai sumber rekonstruksi historis yang berlebihan.¹³ Pembacaan demikian tentu tidak lagi menghargai narasi di dalam Alkitab sebagai kisah yang makna dan referensinya sudah tercakup di dalamnya, tetapi hanya menjadikannya sebagai sumber sejarah yang harus diteliti secara

9. Treier, "The Superiority of Pre-Critical Exegesis? Sic et Non," 97.

10. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative*, 41.

11. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative*, 18.

12. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative*, 130.

13. Paul DeHart, *The Trial of the Witnesses: The Rise and Decline of Postliberal Theology* (Oxford: Blackwell, 2006), 16.

akurat. Pembacaan modern demikian menimbulkan kegerahan dan ketidakpuasan di kalangan para teolog Kristen abad ke-20, sehingga muncul orang seperti Karl Barth dan H. Richard Niebuhr yang langsung mengkritisi pembacaan Alkitab modern. Menurut kedua teolog itu, pembacaan modern yang berakar sejak abad Pencerahan dan teologi liberal terlalu berpusat pada fakta-fakta objektif yang mengutamakan keilmiahan, sehingga mengesampingkan teologi. Sebab itu, pemikiran Barth dan Niebuhr melawan konsensus modern yang telah mengaburkan narasi Alkitab dengan cara menekankan kembali sentralitas narasi Alkitab.¹⁴ Penggunaan narasi sebagai respons terhadap pembacaan modern ini kemudian disebut teologi narasi di mana narasi Alkitab digunakan kembali sebagai sumber refleksi teologis.¹⁵

Pada masa itu, pemikiran Barth yang mengkritik liberalisme mendominasi pemikiran para teolog Amerika, termasuk Niebuhr. Pemikiran Barth membawa Niebuhr untuk memikirkan tentang konsensus liberal yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Jerman dalam berteologi, secara khusus di akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20.¹⁶ Meskipun Barth dan Niebuhr merupakan figur sentral dalam munculnya

14. Alister McGrath, *Modern Christian Thought*, The Blackwell Encyclopedia (Malden: Blackwell Publishing, 1993), 395.

15. Teologi narasi merupakan istilah yang diterapkan kepada sudut pandang yang fokus pada hermeneutika Alkitab dan kritik sastra, subjektivitas manusia, perkembangan doktrin melalui pendeskripsian identitas personal, kehidupan komunitas yang partikular, dan hubungan antara kisah dengan ide dan mitos. Lih. McGrath, *Modern Christian Thought*, 398.

16. DeHart, *The Trial of the Witnesses*, 3. Dalam tulisan Hans Frei mengenai *German Theology*, Frei menyimpulkan bahwa ada dua isu dalam dunia akademik yang dipengaruhi oleh tradisi Jerman. Pertama, kebangkitan kritik historis yang berusaha untuk menjelaskan bahwa Alkitab merupakan hasil dari lingkungan budayanya, sebagai buku lain di masa kuno ataupun modern. Kedua, berkembangnya filsafat bahwa manusia berjalan pada diri mereka sendiri sebagai keberadaan yang bebas dalam alam semesta. Akibatnya, tidak ada konteks suci yang di dalamnya manusia menghidupi hidupnya, tidak ada *sense* yang supranatural, spiritual atau yang melampaui dunia ini yang memengaruhi eksistensi manusia. Bagi Frei, hal ini merupakan tantangan bagi para teolog agar tidak

perhatian terhadap teologi narasi, tetapi keduanya tidak memberikan metode hermeneutis untuk membaca Alkitab sebagai narasi, melainkan hanya menekankan signifikansi narasi bagi refleksi teologis.¹⁷ Sebab itu, Hans W. Frei, seorang murid langsung dari Niebuhr, melihat perlunya mempertajam pandangan Barth dan Niebuhr yang menekankan narasi Alkitab untuk merespons pembacaan modern dengan mengajukan metode pembacaan realistik (*realistic reading*) atau pembacaan yang bersifat *history-like*, sehingga tidak menjadikan teks sebagai sejarah faktual.¹⁸

Lewat pembacaan realistik, Frei menggunakan kritik sastra untuk melawan konsepsi modern yang mengakomodasi fakta-fakta historis ketika berbicara mengenai narasi yang menurut Frei seharusnya bersifat *history-like*. Proposal pembacaan realistik Frei diterbitkan dalam *magnum opus*nya, yaitu *The Eclipse of Biblical Narrative* (1980) yang berupaya untuk membawa kembali penafsiran yang *pre-critical* sebagaimana yang dilakukan oleh Gereja secara tradisional dan para Reformator.¹⁹ Meskipun demikian, pembacaan realistik Frei yang bersifat *history-like* tidak dapat serta-merta disamakan dengan pembacaan *pre-critical*. Jika dalam pembacaan *pre-critical* makna kisah-kisah Alkitab dianggap tidak lain dari makna historis yang sebenarnya, maka dalam pembacaan realistik Frei, makna kisah-kisah

hanya memikirkan kehidupan akademis, melainkan kehidupan gerejawi. Hans W. Frei, *Reading Faithfully: Writings from the Archives*, ed. Mike Higton dan Mark Alan Bowald, Vol. 2 (Oregon: Cascade Books, 2016), 208-210.

17. McGrath, *Modern Christian Thought*, 395.

18. Frei tidak hanya mempertajam pandangan Barth, tetapi memperluas proposal Barth dalam dua poin. Pertama, pembacaan Frei terhadap sejarah Alkitab modern merupakan upaya untuk mempertahankan pembacaan Barth sebagai narasi realistik sebagai lawan pembacaan modern yang memiliki ketergantungan berlebihan pada metode kritik historis secara umum. Kedua, pembacaan Frei terhadap identitas Yesus Kristus dalam Injil didesain untuk membangun *sequence* narasi yang sentral dalam Alkitab. Lih. McGrath, *Modern Christian Thought*, 395.

19. DeHart, *The Trial of the Witnesses*, 16.

Alkitab dianggap bersifat *history-like*, tanpa menjelaskan apakah kisah itu historis atau tidak.²⁰ Melalui pembacaan realistik demikian, Frei berusaha merespons pembacaan modern yang menurutnya telah kehilangan unsur realistik dalam menafsirkan Alkitab disebabkan alasan apologetis.²¹ Pembacaan realistik Frei mengajak pembaca menginkorporasikan dirinya ke dalam dunia Alkitab, dan menemukan diri mereka di dalam dunia yang dapat diakses oleh narasi Alkitab. Dalam hal ini, makna Alkitab tidak dapat direduksi kepada referensi historis, sebab maknanya hanya terletak di dalam narasi itu.²²

Pembacaan realistik yang Frei ajukan berimplikasi pula terhadap analisis karakter Yesus Kristus. Jika pembacaan modern berusaha menemukan Yesus lewat rekonstruksi historis, maka Frei mengajak pembaca Alkitab menemukan Yesus lewat narasi Alkitab. Dalam buku *Identity of Jesus Christ*, Frei mengajukan tesis argumentasinya bahwa pemahaman tentang apa yang Injil tuliskan ketika mengisahkan tentang Yesus secara tidak langsung sedang mengajak pembaca untuk berjumpa langsung dengan pribadi-Nya.²³ Karena itu, Frei menolak metode kritik historis yang berusaha merekonstruksi Yesus sejarah.²⁴

20. Comstock, "Truth vs Meaning," 743.

21. Richard R. Topping, *Revelation, Scripture and Church: Theological Hermeneutic Thought of James Barr, Paul Ricoeur and Hans Frei* (Aldershot: Ashgate, 2007), Edisi Kindle, Loc. 3702-3705. Menurut Frei, pembacaan Alkitab di masa modern telah mengalami pergeseran besar di mana penafsiran Alkitab menjadi berbicara tentang bagaimana menyesuaikan kisah Alkitab ke dunia lain yang dipahami oleh pemikiran modern, daripada menggabungkan dunia itu ke dalam kisah Alkitab. Lih. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative*, 130.

22. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative*, 199.

23. Joshua B. Davis, pengantar pada *The Identity of Jesus Christ: The Hermeneutical Bases of Dogmatic Theology*, oleh Hans W. Frei (Oregon: Cascade Books, 2013), xxiii.

24. Davis, pengantar pada *The Identity of Jesus Christ*, oleh Frei, xxiv.

Kritik Frei terhadap hermeneutika modern telah berhasil mempertahankan narasi realistik. Namun, sebagai teolog yang hidup pada dua masa (modern dan pascamodern), maka Frei juga berinteraksi dengan pendekatan hermeneutika pascamodern.²⁵ Pada tahun 1980-an, Frei mengakomodasi penolakan hermeneutika pascamodern terhadap *single sense view*,²⁶ sehingga dalam perkembangan pemikirannya, Frei turut mengakomodasi komunitas interpretasi untuk membaca Alkitab.²⁷ Selain itu, dalam pendekatan Frei yang terkemudian ini, dia mengakomodasi *sensus literalis (literal sense)*²⁸ dengan konsensus dari komunitas, sehingga pembacaan yang Frei ajukan dalam komunitas lebih bersifat 'datar' agar teks Alkitab dapat dipahami secara gerejawi dan komunal.²⁹ Meskipun terdapat perkembangan dalam pemikiran Frei yang terkemudian, tetapi pandangan ini

25. David Lee, *Luke's Stories of Jesus: Theological Reading of Gospel Narrative and the Legacy of Hans Frei* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 17.

26. *Single sense view* merupakan turunan dari teori hermeneutika umum (*general hermeneutics*) yang menjelaskan tentang skema apapun di mana makna teks ditentukan secara utama dengan mengacu pada skema umum daripada mengacu pada spesifikasi teks tertentu. Tentu pemikiran demikian mengakibatkan makna teks memiliki arti yang umum, dan harus diterima secara universal, sebab diturunkan dari prinsip-prinsip penafsiran yang umum pula, sehingga menghasilkan cara pandang satu arah dalam memahami teks Alkitab. Lih. Lee, *Luke's Stories of Jesus*, 33-34.

27. Lee, *Luke's Stories of Jesus*, 41.

28. Menurut Frei, *sensus literalis* tidak hanya berarti *literal sense* sebagaimana terjemahannya, melainkan merupakan sebuah konsep yang fleksibel di mana makna sesungguhnya beragam dalam konteks yang saling bergantung. Frei menyimpulkan bahwa *sensus literalis* merupakan pembacaan yang natural, datar, dan jelas di mana komunitas iman mengakuinya sebagai dasar mereka, terlepas dari konstruksi lain yang dapat diterapkan kepada teks, asalkan tidak melawan esensi pembacaan itu. Lih. Hans W. Frei, "Theology and the Interpretation of Narrative: Some Hermeneutical Considerations" dalam *Theology and Narrative: Selected Essays*, ed. George Hunsinger dan William Placher (New York: Oxford University Press, 1993), 140.

29. Adonis Vidu, *Postliberal Theological Method: A Critical Study*, Paternoster Theological Monographs (Milton Keynes: Paternoster, 2005), 79. Menurut Campbell, Frei dipengaruhi oleh Ralph Loewe dalam mendefinisikan makna yang datar/*plain sense*. Loewe mendefinisikan *plain sense* bukan sebagai makna natural dalam teks Alkitab seperti makna gramatis, melainkan makna yang secara tradisional berdasarkan konsensus komunitas yang diterima sebagai makna yang berotoritas atau dikenal secara luas, meskipun jauh dari nuansa utama yang mungkin dari kata itu. Lih. Charles Campbell, *Preaching Jesus: New Directions for Homiletics in Hans Frei's Postliberal Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 88.

bukanlah pandangan yang sama sekali baru dan independen, melainkan merupakan pengembangan atau uraian lebih luas dari pandangannya sebelumnya.³⁰

Pokok Permasalahan

Pemikiran hermeneutika Frei merupakan pandangan yang unik di tengah konteks pembacaan modern yang menekankan pembacaan Alkitab yang bersifat rasional, ilmiah, dan objektif. Lewat pandangan hermeneutikanya, Frei melawan arus pemikiran modern, sebab pembacaan modern telah melupakan unsur realistik dalam narasi Alkitab karena hanya mementingkan fakta-fakta objektif yang rasional dan historis. Frei merespons pembacaan modern dengan mengajukan pembacaan realistik yang bersifat *history-like* untuk memahami narasi Alkitab tanpa jatuh ke dalam jebakan menjadikannya sejarah faktual. Keunikan pandangan hermeneutika Frei juga ditunjukkan lewat interaksinya terhadap pemikiran pascamodern. Dalam perkembangan pemikirannya, Frei menekankan *sensus literalis* dengan konsensus komunitas interpretasi yang merupakan pendekatan dalam pembacaan pascamodern. Penulis melihat bahwa pandangan hermeneutika Frei penting untuk dilihat kembali dalam konteks pembacaan Alkitab. Sebab itu, skripsi ini akan menyelidiki pemikiran hermeneutika Frei, pengaruh-pengaruh yang ada di balik pemikirannya, pandangan-pandangan utama hermeneutikanya, serta evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan pandangan hermeneutikanya.

30. Jason A. Springs, "Between Barth and Wittgenstein: On the Availability of Hans Frei's Later Theology," *Journal of Modern Theology* 23 (2007): 395.

Tujuan Penulisan

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konteks pembacaan Alkitab modern dan pascamodern pada masa Hans W. Frei.
2. Mendeskripsikan pandangan utama hermeneutika Hans W. Frei sebagai responsnya terhadap pembacaan modern dan pascamodern, serta menguraikan konsep-konsep yang melatarbelakangi dan memengaruhi pandangan hermeneutika Hans W. Frei.
3. Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam pandangan hermeneutika yang diajukan Hans W. Frei dalam pembacaan Alkitab.

Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan fokus membahas pandangan hermeneutika yang diajukan Hans W. Frei. Pembacaan narasi yang dikonstruksi oleh Frei tidak banyak berbicara mengenai konten teologis maupun komentar-komentar Alkitab, melainkan metodologi hermeneutika-filosofis. Sebab itu, skripsi ini tidak menunjukkan perdebatan-perdebatan dalam teks Alkitab secara langsung, melainkan lebih menitikberatkan pada persoalan metodologis. Selain itu, penulis tidak memberikan prinsip-prinsip penafsiran hermeneutika praktis mengenai narasi (seperti kritik bentuk teks, menganalisis teks, plot, latar narasi, dan sebagainya) secara mendetail, hanya yang menyangkut pandangan Frei.

Metodologi Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif. Penulis akan menulis secara deskriptif-analitis dengan menggunakan kajian pustaka dari sumber-sumber primer, khususnya tulisan-tulisan Hans W. Frei (terdapat dalam buku seperti *The Eclipse of Biblical Narrative, Identity of Jesus Christ, Theology and Narrative*, serta tulisan-tulisan Hans Frei lainnya yang bersifat *posthumous* atau dikumpulkan setelah kematiannya). Penulis juga akan mempelajari teks-teks sekunder yang mengupas pemikiran hermeneutika Frei. Selain itu, penulis juga akan menggunakan berbagai media informasi seperti internet, dan sebagainya yang berhubungan dengan topik penulisan.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab. Berikut penjabaran setiap bab:

Dalam bab pertama, penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai respons Frei terhadap pembacaan modern dan pascamodern. Bab ini akan menjabarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis akan membahas mengenai konteks Hans W. Frei di tengah pembacaan Alkitab modern dan pascamodern. Penulis akan memaparkan konteks hermeneutika modern pada masa Frei yang dipengaruhi oleh kebangkitan liberalisme dan kebangkitan metode kritik-historis yang mengubah arah penafsiran. Setelah itu, penulis akan memaparkan konteks hermeneutika pascamodern yang memengaruhi Frei untuk menggunakan komunitas interpretasi.

Dalam bab tiga, penulis akan menjabarkan pandangan utama hermeneutika Hans W. Frei dan konsep-konsep yang memengaruhi pandangan hermeneutikanya, serta bagaimana Frei mengaplikasikan pengaruh itu dalam pandangan utamanya.

Dalam bagian keempat, penulis akan memberikan evaluasi terhadap pandangan hermeneutika Hans W. Frei berdasarkan penelitian dari bab-bab sebelumnya. Penulis akan terlebih dahulu membahas kekuatan pandangan hermeneutika Frei, lalu kemudian masuk pada kelemahan pandangan hermeneutikanya melalui tanggapan kritis dari beberapa tokoh.

Dalam bagian kelima, penulis akan menyimpulkan pemikiran hermeneutika Frei, dan hasil penelitian penulis terhadapnya.